

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI
HEMODIALISIS PADA PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK DI UNIT HEMODIALISIS
RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

DENY SETYANINGRUM

NIM : 0502R00196

PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH

YOGYAKARTA

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI
HEMODIALISIS PADA PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK DI UNIT HEMODIALISIS
RS PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

DENY SETYANINGRUM

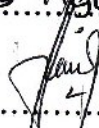
NIM : 0502R00196

elah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKES 'Aisyiah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Fika Nur Indriasari, S.Kep.,Ns:

Tanggal : .. 5 Agustus 2009 ..

Tanda Tangan : ..


**THE CORRELATION BETWEEN FAMILY SOSIAL SUPPORT AND THE
OBEDIENCE OF FOLLOWING HEMODIALYSIS THERAPY ON CHRONIC
RENAL FAILURE PATIENTS AT IN HEMODIALYSE UNIT
PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA¹**

Deny Setyaningrum², Fika Nur Indriasari³

ABSTRACT

Chronic renal failure is a progressive and irreversible renal function disturbance that needs hemodialysis therapy. The hemodialysis therapy procedure has to be carried out strictly and needs high family support. The lack of it will affect the disobedience of the patient in following the hemodialysis therapy which can cause various complication such as serious breathing difficulty and lungs edema. This research is conducted to find out whether there is correlation between the family support and the obedience to follow the hemodialysis therapy on chronic renal failure patients at hemodialysis unit in PKU Muhammadiyah hospital. This is a descriptive correlation using *Purpose sampling* technique of 33 respondents. The validity test uses *Content validity index* (CVI) with result of 1 on the family social support. The reliability test uses *Cronbach alfa* formula 0,744 as the result. The validity and reliability tests are not conducted on the obedience variable because the data is observed. Hypothesis was applied with *Pearson product moment correlation*. The research shows that there is a statistically meaningful correlation between the family support and the obedience to follow the hemodialysis therapy on the chronic renal failure patient in PKU Muhammadiyah hospital in Yogyakarta ($r= 0,793$; $p\leq 0,01$). It is suggested that the family of the chronic renal failure patients will give more support to help them follow the therapy.

Keywords : Family social support, Obedience, Hemodialysis, Chronic renal failure

Reference : 14 books (1998-2008), 16 website (2004-2009)

Pages : xiv, 66 pages, 11 tables, 2 figures, 18 appendices

-
1. Title of the paper
 2. Student of Nursing Faculty Programme STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
 3. Lecturer of Nursing Faculty Programme STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik atau penyakit renal tahap-akhir merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversibel dengan kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, yang menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Smeltzer & Bare, 2002). Dalam keadaan fungsi ginjal sudah sekitar 15 persen atau kurang, atau mendapat gangguan yang cukup berat karena kegagalan ginjal, seperti sesak nafas, cepat lelah, kram otot, atau pusing-pusing dan muntah, umumnya dokter ahli ginjal, berdasarkan analisis pemeriksaan laboratorium, akan menganjurkan seorang penderita seperti itu untuk mulai melakukan hemodialisis (Haryono, 2004).

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyak pasien yang memilih berhenti menjalani terapi hemodialisis karena beranggapan, "Daripada harus menjual barang untuk biaya cuci darah, pasien tersebut mengatakan lebih baik meninggalkan itu semua sebagai warisan bagi keluarganya," kata Rachmat, nefrolog (ahli ginjal) dari Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung (Ella & Anwar, 2009). Bahkan individu yang pada awalnya sudah memiliki cara pandang yang negatif dan tidak memiliki keyakinan untuk hidup lebih baik, cenderung tidak menjalani terapi dengan sungguh, bahkan sering absen atau tidak mau datang lagi untuk menjalani terapi hemodialisis. Apalagi bila tidak ada motivasi dan dukungan keluarga, niscaya keberhasilan terapi hemodialisis melalui ketaatan pasien untuk menjalaninya secara teratur sulit diupayakan (Fefendi, 2008).

Kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, usia, dan dukungan sosial keluarga. Hal yang paling berpengaruh dalam kepatuhan menjalani terapi hemodialisis adalah dukungan sosial keluarga karena hubungan sosial mempengaruhi tingkah laku dan tingkah laku ini memberikan hasil kesehatan seperti yang diinginkan. Sebagai contoh dukungan sosial keluarga yaitu keluarga selalu mendampingi pasien selama pelaksanaan hemodialisis, mengantar ke pusat hemodialisis dan melakukan kontrol ke dokter. Tanpa adanya dukungan sosial

keluarga, mustahil program terapi hemodialisis bisa dilaksanakan sesuai jadwal (Fefendi, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pemeriksaan rekam medik pada 15 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Dialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2008, terdapat 10 pasien yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisis dan pasien mengalami sesak nafas berat.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena pasien kurang teratur menjalani terapi hemodialisis. Dan ketika pasien datang untuk menjalani terapi hemodialisis terdapat pasien yang tidak ditemani keluarga saat proses hemodialisis sehingga kurangnya pengawasan dan dukungan dari keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non eksperimental menggunakan metode deskriptif korelasi, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu pengumpulan data sekaligus dilakukan pada satu waktu (Notoatmodjo, 2005). Prosedur penelitian menggunakan kuesioner tertutup pada variable dukungan sosial keluarga dan observasi rekam medik pada variable kepatuhan menjalani terapi hemodialisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	20	60,6
2.	Perempuan	13	39,4
Total		33	100

Sumber: Data Primer

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	27-35	8	24,2
2.	36-43	7	21,2
3.	44-55	18	54,6
Total		33	100

Sumber: Data Primer

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SMA	24	72,7
2.	D2	3	9,1
3.	S1	6	18,2
Total		33	100

Sumber: Data Primer

2. Dukungan Sosial Keluarga

a). Penilaian responden terhadap dukungan sosial keluarga

Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009

No.	Dukungan Sosial Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	6	18,2
2.	Sedang	17	51,5
3.	Rendah	10	30,3
Total		33	100

Sumber: Data Primer

b). Penilaian responden terhadap dukungan sosial keluarga berdasarkan fungsi dukungan sosial keluarga

Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Fungsi Dukungan Sosial Keluarga di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2009

No.	Fungsi	Kriteria							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Dukungan Informasional	11	33,3	16	48,5	6	18,2	33	100
2	Dukungan Emosional	0	0	13	39,4	20	60,6	33	100
3	Dukungan Instrumental	5	15,1	15	45,5	13	39,4	33	100
4	Dukungan Penilaian	1	3	15	45,5	17	51,5	33	100

Sumber: Data Primer

3. Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009

No.	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Patuh	9	27,3
2.	Kurang Patuh	15	45,5
3.	Tidak Patuh	9	27,3
Total		33	100

Sumber: Data Primer

4. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009

No.	Kepatuhan	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
	Dukungan Sosial Keluarga								
1.	Tinggi	9	27,3	1	3	0	0	10	30,3
2..	Sedang	0	0	13	39,4	4	12,1	17	41,5
3.	Rendah	0	0	1	3	5	15,2	6	18,2
Jumlah		9	27,3	15	42,4	9	27,3	33	100

Sumber: Data Primer

**Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis
Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Karakteristik Responden
di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009**

No.	Karakteristik Responden	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh		Total	
		f	%	f	%	F	%	f	%
1.	Jenis kelamin								
	a. Laki-laki	7	21,2	7	21,2	6	18,2	20	60,6
	b. Perempuan	2	6,1	8	24,2	3	9,1	13	39,4
	Jumlah	9	27,3	15	45,4	9	27,3	33	100
2.	Usia								
	a. Usia 27-35 th	0	0	6	18,2	2	6,1	8	24,2
	b. Usia 36-43 th	3	9,1	4	12,1	0	0	7	21,2
	c. Usia 44-55 th	6	18,2	5	15,2	7	21,2	18	54,6
	Jumlah	9	27,3	15	45,5	9	27,3	33	100
3.	Pendidikan								
	a. SMA/SMK	5	12,1	10	30,3	9	27,8	24	72,7
	b. D2	1	3	2	6,1	0	0	3	9,1
	c. S1	3	9,1	3	9,1	0	0	6	18,2
	Jumlah	9	24,2	15	45,5	9	27,8	33	100

Sumber: Data Primer

**Matriks Korelasi Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan
Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal
Kronik Di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
Tahun 2009**

No.	Variabel Penelitian	1	2
1.	Dukungan Sosial Keluarga	0,000	0,793**
2.	Kepatuhan		0,000

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari 33 responden terdapat 17 responden (51,5%) yang menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan sosial yang sedang dalam menjalani terapi hemodialisis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga kurang maksimal dalam memberikan dukungan sosial, yaitu sebagian keluarga hanya memberikan aksi sugesti yang umum pada responden tanpa memberikan umpan balik responsif, guna penyelesaian permasalahan yang dihadapi responden.

Akan tetapi sebaliknya ada 6 responden (18,2%) yang menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan sosial yang rendah, hal ini dapat dipengaruhi karena pemberi dukungan berasal dari sumber yang berbeda, jenis dukungan yang tidak sesuai dengan situasi yang ada, kurang atau tidak ada kemampuan penerima dukungan untuk mencari dan mempertahankan dukungan sosial, waktu pemberian dukungan tidak pada satu situasi, serta kurang atau tidak adanya lama pemberian dukungan dan kapasitasnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2006) bahwa ketidaksesuaian pemberian dukungan sosial dapat mengakibatkan pasien mengalami stres tambahan yang terakumulasi ke dalam stres yang telah dialaminya. Maka dari itu pasien membutuhkan dukungan yang sesuai dengan situasi yang ada dari keluarga sebagai sumber dukungan utama, sehingga pasien memiliki semangat kuat untuk selalu patuh menjalani terapi hemodialisis.

Penilaian responden terhadap fungsi dukungan sosial keluarga. Sebagian besar responden menilai dukungan informasional yang diberikan keluarga berada

pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga hanya memberikan informasi umum tentang gagal ginjal kronik misalnya, menjelaskan makanan yang harus dihindari, menyarankan minum obat dengan teratur, menjelaskan akibat jika terlambat menjalani cuci darah, dan menyarankan rutin terapi cuci darah. Namun sebagian kecil responden menyatakan bahwa mendapatkan dukungan informasional yang rendah misalnya, keluarga tidak menjelaskan penyebab gagal ginjal kronik, tidak menginformasikan hasil terapi hemodialisis, dan tidak menjelaskan makanan yang harus dihindari.

Penilaian responden terhadap dukungan emosional menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan emosional yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dalam hal memantau kondisi kesehatan responden setiap saat, mendengarkan dan menanggapi keluhan yang dirasakan, menemani saat sendirian serta keluarga sering mengajak bercanda. Akan tetapi sebagian kecil responden menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan emosional yang sedang misalnya, jarang menceritakan kabar teman lama dan jarang mengajak bercanda.

Penilaian responden terhadap dukungan instrumental menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan instrumental yang sedang misalnya, menyediakan alat transportasi ketika akan menjalani terapi hemodialisis, menyiapkan berkas persyaratan, dan menyiapkan obat yang akan diminum. Akan tetapi terdapat responden yang menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan instrumental yang rendah seperti tidak menyediakan alat transportasi, tidak menyediakan makanan yang sesuai dengan diet, dan tidak menyediakan tempat khusus untuk santai.

Penilaian responden terhadap dukungan penilaian menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan penilaian yang tinggi seperti menyetujui ketika responden bersedia untuk melakukan terapi hemodialisis, menemani saat proses hemodialisis, memberikan pujian ketika responden melakukan diet dengan tepat, dan menyakinkan untuk selalu bersama responden. Akan tetapi terdapat responden yang menyatakan bahwa keluarga memberika dukungan penilaian yang rendah misalnya, tidak menemani saat terapi hemodialisis, tidak memberikan pujian, dan tidak membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Telah diketahui bahwa dari 33 responden terdapat 15 responden (45,5%) berada pada keadaan kurang patuh, hal ini menunjukkan bahwa pasien kurang motivasi dalam mematuhi terapi penanganan gagal ginjal kronik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurkhayati (2005) bahwa dukungan emosional secara tidak langsung dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis.

Diketahui bahwa persentase terendah dari 33 responden berada pada dua kategori yaitu pada keadaan patuh dan tidak patuh dengan jumlah masing-masing sebesar 9 responden (27,3%). Keadaan patuh dapat dipengaruhi oleh usia yang berada pada masa reproduktif, tingkat ekonomi yang tinggi serta pengetahuan dan dukungan sosial keluarga yang tinggi. Sedangkan usia pasien yang sudah menjelang lanjut usia, tingkat ekonomi yang rendah, pengetahuan dan dukungan sosial keluarga yang kurang dapat mempengaruhi pasien tidak patuh menjalani terapi hemodialisis. Pasien yang tidak patuh menjalani terapi bisa mendapatkan

dukungan sosial selain dari keluarga yaitu dari teman, dokter, perawat, dan tenaga kesehatan sehingga meskipun dukungan sosial keluarga kurang tetapi pasien tetap patuh dalam menjalani terapi hemodialisis (Nurkhayati, 2005).

Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menilai dukungan sosial keluarga di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori sedang serta dalam keadaan kurang patuh menjalani terapi hemodialisis yaitu sebanyak 13 responden (39,4%). Dalam menjalani terapi hemodialisis pasien membutuhkan orang yang selalu mendampingi selama pelaksanaan hemodialisis, mengantar ke pusat haemodialisis dan melakukan kontrol ke dokter. Tanpa adanya dukungan keluarga mustahil program terapi haemodialisis bisa dilaksanakan sesuai jadwal (Fefendi, 2008).

Terdapat 9 responden dalam keadaan tidak patuh menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan persentase terbanyak berada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki (6 responden), berusia 44 sampai 55 tahun (7 responden), serta berpendidikan terakhir SMA/SMK (9 responden). Hal ini menggambarkan bahwa laki-laki memiliki risiko 4 kali lebih besar menderita gagal ginjal daripada perempuan. Sebab hormon-hormon yang diproduksi wanita menurut penelitian bisa mencegah pembentukan batu ginjal (Siswono, 2004).

Usia juga ikut mempengaruhi kepatuhan menjalani terapi hemodialisis, terutama bagi pasien yang menjelang lansia. Tidak sedikit dari mereka merasa sudah tua, capek, hanya menunggu waktu, akibatnya mereka kurang motivasi dalam menjalani terapi hemodialisis. Usia juga erat kaitannya dengan prognose

penyakit dan harapan hidup, usia yang bertambah memiliki kecenderungan untuk terjadi berbagai komplikasi yang memperberat fungsi ginjal (Fefendi, 2008).

Pendidikan juga mempengaruhi kepatuhan menjalani terapi hemodialisis. Semua responden yang tidak patuh berada pada kategori berpendidikan SMA/SMK, hal ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan yang minimal dapat berpengaruh pada pengetahuan seseorang tentang penyakit gagal ginjal kronis dalam kemampuannya memilih dan memutuskan terapi hemodialisis yang sesuai dengan kondisinya, dengan pengambilan keputusan yang tepat ketaatan klien dalam menjalani terapi hemodialisis dapat dipertahankan (Fefendi, 2008).

Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis, yang mempunyai makna bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka pasien akan semakin patuh, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka pasien akan semakin tidak patuh. Pasien yang tidak mendapat dukungan sosial keluarga yang tinggi berdampak terhadap ketidakpatuhan menjalani terapi hemodialisis.

Data yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor selain dari tingkat pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis. Ditegaskan pula oleh Fefendi (2008) bahwa kepatuhan menjalani terapi hemodialisis selain dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga dan tingkat pengetahuan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan usia pasien tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhayati yang melakukan penelitian dengan judul Gambaran dukungan sosial keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis Di Instalasi Dialisis RS Dr Sardjito Yogyakarta tahun 2005. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga secara dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis.

SARAN

1. Bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis

Pasien diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat hidup yang tinggi serta meningkatkan pengetahuan tentang terapi hemodialisis sehingga pasien patuh dalam menjalani terapi hemodialisis.

2. Bagi keluarga

Diharapkan keluarga dapat memberikan informasi dan dukungan sosial yang maksimal. Karena hal tersebut dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada pasien. Selain itu, keluarga diharapkan mampu memberikan umpan balik untuk menyelesaikan permasalahan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis yang dihadapi pasien

3. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Penting dalam lebih meningkatkan pendidikan terhadap dukungan sosial keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

4. Bagi perawat

Untuk mempertahankan bahkan lebih meningkatkan pendidikan dan pengawasan untuk keluarga agar selalu memberikan dukungan sosial kepada pasien sehingga kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dapat terwujud.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode wawancara mendalam sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap. Serta perlu dilakukan

penelitian untuk mencari hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan menjalani terapi hemodialisis seperti tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi dan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ella., Anwar. (2009). Ayo, Selamatkan Ginjal Kita! dalam pr.qiandra.net.id/prprint.php?mib=beritadetail&id=15502 - 26k, diakses tanggal 26 Februari 2009.
- Fefendi. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Perawatan Hemodialisis dalam <http://www.indonesiannursing.com/dialisis/> - 39k, diakses tanggal 13 Februari 2009.
- Haryono. (2004). Kesempatan Baru Bagi Penderita Gagal Ginjal dalam <http://www.haryono.com/article/article/kesempatan-baru-bagi-penderita-gagal-ginjal.html>-29k, diakses tanggal 28 November 2008.
- Lubis. 2006. *Dukungan Sosial Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Yang Melakukan Hemodialisa*. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Nurkhayati. 2005. *Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Rutin di Instalasi Dialisis RS Dr. Sardjito Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Siswono. (2004). Penderita Gagal Ginjal Kronik Pria Empat Kali Lebih Besar Daripada Perempuan dalam www.mediaindo.co.id, diakses pada tanggal 4 Agustus 2009.
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Volume 2*. Jakarta: Rineka Cipta.